

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Definisi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan Sosial adalah Sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga Masyarakatnya (Adi Fahrudin, 2012:9).

Menurut (Widjaja & Yeremia, 2008) CSR merupakan bentuk kerjasama antara perusahaan (tidak hanya Perseroan Terbatas) dengan segala hal (stake-holders) yang secara langsung maupun tidak langsung berinteraksi dengan perusahaan untuk tetap menjamin keberadaan dan kelangsungan hidup usaha (sustainability) perusahaan tersebut (Baden & Wilkinson, 2021).

Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial: Pasal 1 ayat (1) mendefinisikan penyelenggaraan kesejahteraan sosial sebagai "upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial, dan perlindungan sosial." (PP RI Nomor 39 Tahun & 2012, 2022).

Menurut Fahrudin memberikan pengertian kesejahteraan sosial menurut Friedlander (1980), yaitu:

Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationships that permit them to develop their full capacities and

to promote their well being in harmony with the needs of their families and the community.

Kesejahteraan sosial dikenal sebagai sistem layanan dan institusi sosial yang terorganisir, yang membantu individu dan kelompok mencapai standar kehidupan dan kesehatan yang memuaskan, serta hubungan pribadi dan sosial yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan mereka secara penuh dan meningkatkan kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Menurut Fahrudin memberikan pengertian kesejahteraan sosial menurut UU No. 6 Tahun 1974 yang diubah menjadi Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Pasal 1 ayat (1) mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai "kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Fahrudin (2014: 10-12) memberikan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu mencerminkan semua program kesejahteraan sosial menurut Schneiderman (1972), yaitu:

1. Pemeliharaan Sistem, Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal seperti definisi tujuan hidup; dorongan untuk terus hidup individu dan kelompok; norma-norma yang mengatur peran yang dimainkan oleh anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, dan pria dan wanita; norma-norma dalam produksi dan distribusi barang dan jasa; dan penyelesaian konflik sosial.

2. Pengawasan Sistem, Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Untuk mencapai tujuan ini, kegiatan kesejahteraan sosial termasuk meningkatkan fungsi-fungsi pemeliharaan seperti kompensasi dan (re)sosialisasi serta meningkatkan kemampuan untuk mengakses fasilitas yang tersedia bagi kelompok masyarakat yang menunjukkan tingkah laku yang tidak sesuai, seperti kelompok remaja dan kelompok lain dalam masyarakat.
3. Perubahan Sistem, Dalam membuat perubahan itu, tujuan dari sistem kesejahteraan sosial adalah untuk menghilangkan hambatan yang menghalangi masyarakat untuk berpartisipasi secara penuh dan adil dalam pengambilan keputusan, untuk menggunakan struktur kesempatan yang tersedia bagi mereka, dan untuk mendistribusikan sumber daya dengan cara yang lebih adil dan merata.

Tujuan kesejahteraan sosial menurut Zastrow adalah: “The goal of social welfare is to fulfill the social, financial, health, and recreational requirements of all individuals in a society. Social welfare seeks to enhance the social functioning of all age groups, both rich and poor. When nother institutions in our society, such as the market economy and the family, fail at times to meet the basic needs of individuals or groups of people, then social services are needed and demanded (Zastrow, 2004).

Jadi, kesejahteraan, menurut Zastrow (2004), adalah memenuhi kebutuhan sosial, kebutuhan kesehatan, dan kebutuhan rekreasi setiap anggota masyarakat. Menurut Haryanto dan Tomagola (1997), setiap orang memiliki kebutuhan dasar (basic needs), yang terbagi menjadi kategori seperti makanan, pakaian, papan, dan

kesehatan. (Setiawan, 2017)

Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial: Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan kesejahteraan sosial adalah:

- Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup.
- Memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian.
- Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial.
- Meningkatkan kemampuan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan.
- Meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan.
- Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Menurut, Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial : Pasal 2 menyebutkan bahwa penyelenggaraan kesejahteraan sosial bertujuan untuk:

- Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas, dan kelangsungan hidup.
- Memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian.
- Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial.
- Meningkatkan kemampuan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial dunia usaha dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan

berkelanjutan.

- Meningkatkan kemampuan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara melembaga dan berkelanjutan.
- Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Adi Fahrudin dalam Buku Pengantar Kesejahteraan Sosial membahas bahwa fungsi - fungsi kesejahteraan sosial adalah membimbing atau melatih individu dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya, yang mencakup fungsi penyembuhan (curative), pencegahan (preventive), pengembangan (developmental), dan penunjang (supportive) :

1. Fungsi Penyembuhan (Curative), Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).
2. Fungsi Pencegahan (Preventive), Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan Masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta Lembaga-lembaga sosial baru.
3. Fungsi Pengembangan (Development), Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses Pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (Supportive), Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain (Fahrudin (2014: 12-13)).

2.1.4 Komponen Komponen Kesejahteraan Sosial

Fahrudin (2014) memberikan penjelasan ciri-ciri tertentu dari usaha kesejahteraan sosial yang membedakan dengan kegiatan-kegiatan lain, yaitu:

1. Organisasi Formal

Usaha kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi sosial yang formal. Karena memberikan pelayanan secara teratur, dan pelayanan merupakan fungsi utamanya, kegiatan yang dilaksanakan memperoleh pengakuan masyarakat.

2. Penandaan

Tanggung jawab dalam kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintah melainkan juga tanggung jawab masyarakat. Pengumpulan dana dan sumber adalah tugas pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, kegiatan kesejahteraan sosial tidak berfokus pada keuntungan semata-mata.

3. Tuntutan Kebutuhan Manusia

Kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan, dan tidak hanya memandang manusia dari satu aspek saja. Ini adalah perbedaan utama antara pelayanan kesejahteraan sosial dan yang lainnya. Pelayanan kesejahteraan sosial dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia.

4. Profesionalisme

Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara profesional berdasarkan prinsip ilmiah, terorganisir, sistematis, dan menggunakan metode dan teknik pekerjaan sosial dalam praktiknya.

5. Kebijakan/Perangkat Hukum

Perundang-undangan yang mengatur persyaratan untuk mendapatkan layanan, bagaimana layanan diberikan, dan kapan layanan diakhiri harus mendukung pelayanan kesejahteraan sosial.

6. Peranserta Masyarakat

Untuk berhasil dan memberi manfaat kepada masyarakat, usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan partisipasi masyarakat.

7. Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat. Bila tidak ada data dan informasi yang tepat, layanan kesejahteraan sosial tidak akan efektif atau tidak tepat sasaran.

2.2 Konsep Pekerjaan Sosial

2.2.1 Definisi Pekerjaan Sosial

Walter A. Friedlander dan Robert Z. Apte dalam bukunya yang berjudul *Concepts and Methods of Social Work* mendefinisikan : "Pekerjaan sosial adalah suatu pelayanan profesional, yang prakteknya didasarkan pada pengetahuan dan ketrampilan ilmiah tentang relasi manusia, sehingga dapat membantu individu, kelompok, dan masyarakat mencapai kepuasan pribadi dan sosial serta kebebasan" Sukoro (1998 : 6).

Charles Zastrow mendefinisikan : Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai "kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok,

dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan" Sukoro (1998 : 7).

Menurut Fahrudin memberikan definisi pekerjaan sosial menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW), yaitu:

Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or community to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consists of the professional application of social work values, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural institutions; and of the interactions of all these factors.

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional dalam membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kapasitas mereka dalam keberfungsian sosial dan menciptakan kondisi masyarakat yang mendukung tujuan mereka. Praktik pekerjaan sosial terdiri dari penerapan profesional nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial untuk satu atau lebih tujuan berikut: membantu orang memperoleh layanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu, keluarga, dan kelompok; membantu masyarakat atau kelompok untuk menyediakan atau meningkatkan layanan sosial dan kesehatan; dan berpartisipasi dalam proses legislatif yang relevan. Praktik pekerjaan sosial membutuhkan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; institusi sosial, ekonomi, dan budaya; serta interaksi dari semua faktor ini.

2.2.2 Pekerjaan Sosial sebagai Profesi

Ernest Greenwood menulis artikel tentang karakteristik profesi dalam tahun 1957. 1) Suatu profesi harus memiliki pengetahuan dasar dan mengembangkan teori sistematis yang mengarahkan ketrampilan-ketrampilan praktik persiapan pendidikan. 2) Profesi harus bersifat intelektual dan praktikal. 3) Pertimbangan dan kompetensi profesional menentukan kenyamanan dan kredibilitas dalam hubungan klien-tenaga profesional. Kekuatan pengaturan dan hak istimewa profesional

diberikan oleh masyarakat. 4) Sebuah profesi memiliki kode etik yang dapat ditegakkan, jelas, dan sistematis yang memaksa pekerja berperilaku secara etis. 5) Suatu profesi dibimbing oleh nilai-nilai, standar, dan simbol budaya yang tertanam dalam jaringan organisasi yang terdiri dari kelompok formal dan informal, yang berfungsi sebagai saluran untuk profesi beroperasi dan melaksanakan fungsinya.

Seperti yang ditunjukkan oleh lima kriteria tersebut, tampak bahwa karakteristik profesi telah menjadi karakteristik profesi pekerjaan sosial. Sebagai suatu profesi yang sedang berkembang di Indonesia, pekerjaan sosial harus memperoleh kepercayaan publik melalui peningkatan kualitas kinerja pekerja sosial. Tanpa kepercayaan publik, sangat sulit untuk mengokohkan identitas profesi dalam masyarakat. Interaksi simbiosis antara kepercayaan publik dan pekerjaan sosial menentukan kekuatan dan eksistensi pekerjaan sosial. (Fahrudin, 2018)

2.2.3 Tujuan Pekerjaan Sosial

Kegiatan profesional yang bertujuan untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan seseorang, kelompok, atau masyarakat untuk berfungsi secara sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan ini dikenal sebagai pekerjaan sosial. Praktik pekerjaan sosial terdiri dari penerapan profesional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik pekerjaan sosial untuk mencapai salah satu atau lebih dari tujuan berikut: 1) memberi orang akses ke layanan kesehatan nyata; 2) memberikan konseling dan psikoterapi kepada individu, keluarga, dan kelompok; 3) membantu komunitas atau kelompok memberikan atau meningkatkan layanan sosial dan kesehatan; dan berpartisipasi dalam proses legislatif yang relevan (Fahrudin, 2018).

Tujuan praktik pekerjaan sosial menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial

Amerika Serikat (NASW), yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan individu untuk memecahkan masalah, mengatasi masalah, dan berkembang.
2. Menghubungkan individu dengan sistem-sistem yang menyediakan sumber, pelayanan, dan kesempatan.
3. Memperbaiki sistem-sistem yang memberikan sumber-sumber dan pelayanan kepada individu untuk bekerja lebih efisien dan manusiawi.
4. Memperbaiki dan mengembangkan kebijakan sosial.
5. Meningkatkan kesejahteraan manusia serta mengurangi kemiskinan, penindasan, dan jenis ketidakadilan sosial lainnya.
6. Meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi melalui advokasi dan tindakan sosial dan politik yang meningkatkan kebijakan, pelayanan, dan sumber daya.
7. Membangun dan menerapkan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang mendukung pekerjaan sosial.
8. Menciptakan dan menerapkan praktik dalam berbagai konteks budaya Fahrudin (2014: 66).

Namun, pekerjaan sosial juga dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas profesional dalam membantu individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan atau memperbaiki kapasitas masyarakat untuk berfungsi secara sosial. Tujuan dari pekerjaan sosial adalah untuk menciptakan kondisi masyarakat yang mendukung untuk mencapai tujuan tertentu. Pekerjaan sosial sebagai aktivitas profesional didasarkan pada 3 kerangka pengetahuan (*Body of Knowledge*), keahlian (*Body of Skill*), dan nilai (*Body of Value*) (Husna, 2014).

2.2.4 Peran dan Fungsi Pekerjaan Sosial

Hilmawan & Hamid (2024) memberikan penjelasan mengenai Fungsi pekerjaan sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Zastrow yaitu:

1. Pemercepat Perubahan (Enabler), Membantu orang menemukan dan mengkomunikasikan kebutuhan mereka, menjelaskan masalah mereka, dan membangun kemampuan mereka untuk menangani masalah secara langsung.
2. Perantara (Broker), Membangun hubungan antara individu dan kelompok yang membutuhkan dan sumber daya masyarakat
3. Pendidik (Educator), pekerja komunitas diharapkan dapat mudah terserap oleh komunitas yang mereka usahakan untuk mengubah dan memiliki kemampuan untuk menyampaikan konsep secara sederhana dan efektif. Namun demikian, dia harus memiliki informasi yang baik tentang topik saat ini. Seorang pekerja komunitas biasanya harus berhubungan dengan rekan kerja dari berbagai bidang yang ahli di bidang mereka dalam hal ini.
4. Tenaga Ahli (Expert), Seorang ahli diyakini dapat memberikan saran - saran, dan dukungan informasi dalam berbagai bidang. Misalnya, seorang profesional sumber daya manusia harus mampu memberikan saran tentang bagaimana membangun struktur organisasi untuk organisasi nirlaba yang menangani masalah lingkungan, mengidentifikasi kelompok yang harus diwakili, atau memberikan rekomendasi tentang jenis masalah apa yang harus diwakili.
5. Perencana sosial (Social planner), Salah satu tugas seorang sosial planner adalah mengumpulkan informasi tentang masalah sosial, menilainya, dan membuat tindakan penanggulangan yang rasional. Zastrow berpendapat bahwa tugas utama seorang ahli pada dasarnya adalah membuat saran dan ide—atau

nasihat—mengenai masalah dan kesulitan yang ada. Sementara itu, tugas-tugas yang terkait dengan pengembangan dan pelaksanaan program adalah fokus utama perencanaan sosial.

6. Advokad (Advocate), peran advocate berasal dari profesi hukum. Dalam situasi seperti ini, pekerja atau pengorganisasi masyarakat berpartisipasi secara aktif dan terarah dalam membantu kelompok masyarakat yang membutuhkan layanan atau dukungan, tetapi lembaga yang bertanggung jawab untuk menyediakannya mengabaikan atau menolak permintaan mereka. Seringkali, seorang pekerja komunitas yang melakukan advokasi harus meyakinkan kelompok elit atau profesional tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan.
7. Aktivis (The activist), Sebagai aktivis, dia selalu membawa perubahan besar, dan seringkali tujuannya adalah memberikan kekuasaan atau sumber daya kepada kelompok sosial yang kurang beruntung. Dalam kebanyakan kasus, seorang aktivis mengambil sikap tertentu terhadap masalah seperti ketidakadilan, pengingkaran hak, dan pengabaian hukum. Seorang aktivis biasanya berusaha untuk mendorong orang-orang yang terpinggirkan untuk bersatu dan melawan sistem kekuasaan yang ada. Negosiasi, konfrontasi (seperti melakukan intimidasi), dan konflik adalah tiga strategi yang dapat mereka gunakan. Seorang aktivis juga memiliki peran sebagai partisipan, atau pengacara. Mereka mengambil tindakan ini setelah mereka menyadari bahwa badan pemerintahan atau sistem politik saat itu telah merugikan pelanggan mereka.

2.2.5 Keberfungsian Sosial

Fokus utama pekerjaan sosial menurut Bartlett (1970) adalah keberfungsian sosial. Menurut Bartlett, keberfungsian sosial adalah kemampuan untuk mengatasi (coping) tuntutan (demands) lingkungan yang merupakan tugas kehidupan. Pekerjaan sosial membantu menyeimbangkan tuntutan lingkungan dengan kemampuan individu untuk mengatasinya jika tidak ada keseimbangan antara keduanya dalam kehidupan yang baik dan normal. Dalam kasus di mana tuntutan lingkungan melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya, pekerjaan sosial membantu menyeimbangkan keduanya

Keberfungsian sosial, menurut Achlis (dalam Banfatin, 2017), didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk melaksanakan tugas dan pengaruhnya saat berinteraksi dalam konteks sosial yang dimaksudkan untuk mewujudkan nilai seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka (Aisyah et al., 2024).

2.3 Pelayanan Sosial

2.3.1 Definisi Pelayanan Sosial

Dalam arti sempit pelayanan social yang sering diidentikkan dengan pelayanan kesejahteraan sosial. Pelayanan sosial lebih ditekankan pada individu atau kelompok yang kurang beruntung, tertekan, dan rentan. Secara umum pelayanan sosial diartikan sebagai tindakan memproduksi, mengalokasi, dan mendistribusi sumberdaya sosial kepada publik. Sumberdaya sosial mencakup seluruh barang dan jasa sosial yang dibutuhkan oleh baik individu maupun masyarakat untuk mencapai tingkat kesejahteraan (Damanik, 2015).

Tuwu (2023) Memberikan penjelasan mengenai Pelayanan sosial, Sebagaimana dikemukakan oleh Adi Fahrudin : Pelayanan sosial, juga dikenal sebagai "layanan sosial", adalah program dan kegiatan yang bertujuan untuk

mengatasi masalah, memenuhi kebutuhan, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Layanan sosial dapat ditujukan pada individu, keluarga, kelompok-kelompok dalam komunitas, atau komunitas secara keseluruhan (Adi, 2015).

Krisman Gea dkk (2024) memberikan pengertian pelayanan sosial menurut Permensos No. 19 (2012), yaitu, Program pelayanan sosial merupakan sebuah usaha yang ditujukan untuk memberikan bantuan kepada lansia agar dapat memulihkan dan mengembangkan fungsi sosialnya. Berdasarkan pengertian tersebut maka program pelayanan sosial memiliki peran sebagai tindakan yang membantu lansia menjadi pulih dari setiap masalah yang dihadapi, terpenuhinya kebutuhan, dan berfungsi sosial kembali.

Pengertian lain mengenai pelayanan sosial menurut Spicker (1995), yaitu, Lima kategori utama layanan sosial adalah jaminan sosial, perumahan, kesehatan, pekerjaan sosial, dan pendidikan. Lima kategori tersebut merupakan pelayanan sosial yang bersifat umum. Serupa dengan hal ini, Kahn dan Kamerman (1976) mengidentifikasi lima pelayanan sosial yang mendasar: kesehatan, pendidikan, pelatihan kerja, jaminan sosial, dan perumahan. Layanan sosial pribadi, biasanya disebut sebagai layanan sosial umum, adalah sistem keenam yang muncul, menurut Kahn dan Kamerman. Menurut Spicker, kelima layanan sosial tersebut terkadang diperluas untuk mencakup fungsi tambahan seperti mencari pekerjaan, memberikan bimbingan, dan menegakkan ketertiban. Menurut Spicker, istilah pelayanan sosial digunakan secara tidak konsisten dan berbeda-beda di setiap negara (Fahrudin 2014: 49-50).

2.3.2 Tujuan Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial yang diberikan kepada masyarakat itu secara umum

memiliki 2 tujuan yaitu; Pertama adalah agar masalah-masalah yang dihadapi oleh individu, keluarga, kelompok, komunitas, atau masyarakat dapat diatasi atau paling tidak dapat dikurangi (reduction of problem), Kedua adalah agar standar kualitas hidup individu, keluarga, kelompok, komunitas, atau masyarakat secara keseluruhan dapat ditingkatkan (to enhanced of qualities of life) dari kualitas hidup sebelumnya yang berada dalam kondisi yang kurang baik menjadi kondisi yang baik (Tuwu, 2023).

2.3.3 Bidang - Bidang Pelayanan Sosial

Fahrudin (2014) mengidentifikasi berbagai bidang pelayanan sosial yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial, antara lain:

1. Kesejahteraan anak dan keluarga.
2. Kesejahteraan remaja dan generasi muda.
3. Kesejahteraan orang lanjut usia.
4. Pelayanan kesejahteraan sosial umum (*public social welfare services*).
5. Pelayanan rekreasional.
6. Pelayanan sosial koreksional.
7. Pelayanan kesehatan mental.
8. Pelayanan sosial medis.
9. Pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas.
10. Pelayanan sosial bagi wanita.
11. Pelayanan sosial perumahan dan lingkungan.

2.3.4 Pelayanan Sosial Berbasis Panti

Program layanan sosial lansia di panti terdiri dari layanan yang disediakan oleh organisasi kesejahteraan sosial berbasis asrama. Sebuah organisasi yang

menawarkan layanan sosial dikenal sebagai lembaga kesejahteraan sosial. Organisasi yang secara konsisten memberikan layanan kepada masyarakat dan kelompok tertentu untuk mencapai kesejahteraan sosial dikenal sebagai organisasi layanan sosial (Krisman Gea dkk., 2024)

2.3.5 Pelayanan Sosial Bagi Kesejahteraan Lansia

Di dalam Permensos RI Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lansia menyebutkan bahwa pelayanan sosial lansia adalah upaya yang ditujukan untuk membantu lansia dalam memulihkan dan mengembangkan fungsi sosialnya. Pelayanan sosial lansia ini meliputi kegiatan pelayanan dalam panti dan luar panti, perlindungan, dan pengembangan kelembagaan sosial lansia (Djamhari et al., 2020).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas dianggap lanjut usia (selanjutnya disebut lansia). Lebih tua juga dikenal sebagai lanjut usia potensial dan tidak potensial. Lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa disebut lanjut usia potensial, sedangkan lanjut usia tidak potensial adalah lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sendiri dan bergantung pada bantuan orang lain. Sementara itu WHO membagi lanjut usia menurut tingkatan umur Lansia yaitu: (1) Usia pertengahan (middle age, antara 45-59 tahun), (2) usia lanjut elderly, antara 60-70 tahun), (3) Usia lanjut (old, antara 75-90 tahun) dan (4) Usia sangat tua (very old, di atas 90 tahun) (Hermawati, 2015).

2. 4 Interaksi Sosial

2.4.1 Definisi Interaksi Sosial

Istilah "interaksi sosial" terdiri dari dua kata: "interaksi" dan "sosial."

Sementara sosial mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat atau kelompok manusia, interaksi sosial dapat dipahami sebagai proses hubungan antar individu atau kelompok dalam masyarakat. Peran dan fungsi manusia sebagai makhluk sosial tidak memengaruhi konsep interaksi sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun jaringan (Prayogi, 2023).

Menurut Dr.W.A.Gerungan (2004) interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana perilaku individu yang satu dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu lainnya, atau sebaliknya. Hubungan ini bersifat timbal balik, di mana individu dapat menyesuaikan diri secara autoplastis, yaitu dipengaruhi oleh individu lain, atau secara aloplastis, yaitu mempengaruhi individu lainnya. Lebih lanjut, Dr.W.A.Gerungan (2004) menjelaskan bahwa interaksi sosial memiliki beberapa faktor dasar yang mendukung keberlangsungannya, baik secara tunggal maupun bersamaan, yaitu: 1) Faktor imitasi, 2) Faktor sugesti, 3) Faktor identifikasi, 4) Faktor simpati.

Interaksi sosial merupakan hal yang penting dari semua kehidupan sosial, tanpa adanya interaksi sosial tidak akan mungkin ada kebersamaan dalam kehidupan. Syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial adalah adanya interaksi sosial. Interaksi sosial sendiri merupakan hubungan yang dinamis, dimana hubungan tersebut berkaitan dengan hubungan antar perseorangan, antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya, maupun hubungan antara perseorangan dengan kelompok (Xiao, 2018).

Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis yang mencakup

hubungan antara individu dan kelompok manusia. Jika anggota masyarakat dapat bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, yaitu jika mereka bertindak sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat dan tidak bertentangan dengan norma yang berlaku, interaksi sosial akan berjalan dengan teratur dan tertib (Wahyuni, 2022).

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, oleh karena itu interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas dalam masyarakat. Interaksi sosial adalah jenis interaksi sosial yang dinamis yang mencakup hubungan antara individu dan kelompok manusia. Menurut Soerjono Soekanto bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, sedangkan bentuk khususnya adalah aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (Muslim, 2015).

Menurut Gillin Gillin Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan ini terjadi karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain (Prayogi, 2023).

2.4.2 Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Muslim (2015) Menjelaskan syarat terjadinya interaksi sosial menurut Soejono Soekanto, interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi dua syarat utama:

1. Kontak Sosial

Kontak Sosial merupakan titik awal dari interaksi sosial, yang dapat terjadi

secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media komunikasi). Pada dasarnya, interaksi sosial terdiri dari dua komponen: aksi dan reaksi. Aksi adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau kelompok individu, dan reaksi adalah tindakan yang dilakukan seseorang sebagai tanggapan atas aksi tersebut. Menurut Dubberly (2009), sistem sosial linier memberikan umpan balik karena aksi dan reaksi di mana aktor pertama mendorong yang kedua dan kedua tidak memiliki pilihan lain selain menanggapi (Prayogi, 2023).

2. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan antara individu atau kelompok, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Menurut definisi Hovland, Janis, dan Kelly komunikasi adalah "proses melalui which an individual (the communicator) transmits stimulus (biasanya verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)." Psikologi menggunakan konteks ini untuk menganalisis komunikasi antar individu; bagaimana pesan yang dikirim menjadi stimulus yang memengaruhi respons orang lain, dan bagaimana lambang dapat memberikan makna dan memengaruhi perilaku orang lain (Elly Komala, 2020).

2.4.3 Bentuk Bentuk Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin, ada dua jenis proses sosial yang muncul sebagai hasil dari interaksi sosial: 1) Proses asosiatif, yang menunjukkan adanya gerak ke arah pendekatan atau penyatuan; bentuk khusus proses ini adalah operasi, akomodasi, asimilasi, dan akulturasi; dan 2) Proses disosiatif, yang menunjukkan adanya gerak ke arah perpecahan (Wajo et al., 2020).

Interaksi sosial dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif :

1. Asosiatif Interaksi sosial bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal berikut :
 - a. Kerja sama (*cooperation*) adalah ketika orang memiliki kepentingan yang sama dan setuju untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan cara kerjasama dilakukan, ada empat jenis: *bargaining* (tawar-menawar), *cooptation* (kooptasi), koalisi, dan *joint-venture* (usaha patungan).
 - b. Akomodasi adalah proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok untuk mengurangi, mencegah, atau mengatasi kekacauan. Ada beberapa jenis proses akomodasi, seperti *coercion* (proses dilakukan dengan paksaan), kompromis (pihak-pihak yang terlibat mengurangi tuntutan mereka untuk mencapai penyelesaian konflik) dan mediasi (pihak ketiga yang netral membantu menyelesaikan konflik), Arbitrasi adalah proses mencapai kesepakatan dengan meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang berkedudukan lebih dari pihak-pihak yang bertikai, Adjudikasi, juga dikenal sebagai peradilan, adalah bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan, *Stalemate* adalah keadaan di mana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan karena suatu masalah.
 - c. Asimilasi terjadi ketika kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda saling bergaul dalam jangka waktu

yang lama dan berusaha untuk mencapai tujuan bersama dengan mengurangi perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok dalam masyarakat.

- d. Akulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika suatu kelompok orang dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur tersebut secara bertahap diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa kehilangan kepribadian kebudayaan itu sendiri (Muslim, 2013).
2. Disosiatif merupakan bentuk Interaksi sosial pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:
 - 1) Persaingan atau kompetisi: Ini adalah perjuangan individu atau kelompok sosial untuk mendapatkan hasil atau kemenangan tanpa menimbulkan ancaman atau cedera fisik.
 - 2) Kontravensi: Ini adalah proses sosial di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Kontravensi mencakup sikap tidak senang, baik secara terang maupun tersembunyi, seperti menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi terhadap individu, kelompok, atau elemen kebudayaan tertentu. Meskipun perspektif tersebut dapat berkembang menjadi kebencian, itu tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.
 - 3) Konflik adalah proses sosial yang terjadi antara individu atau kelompok masyarakat tertentu karena perbedaan pendapat dan kepentingan yang mendasar, yang menciptakan jurang atau jarak yang menghalangi interaksi sosial di antara mereka yang bertikai (Muslim, 2014).

2.4.4 Faktor yang mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Gerungan (2004), berikut adalah faktor faktor yang memengaruhi interaksi sosial:

1. Faktor Imitasi: Ini adalah aspek proses interaksi sosial yang menjelaskan mengapa dan bagaimana keseragaman pandangan dan tingkah laku dapat terjadi di antara orang. Imitasi mempunyai peran karena mengikuti contoh yang baik dapat menumbuhkan watak seseorang. Imitasi juga dapat mendorong individu atau kelompok untuk melakukan perbuatan baik. Namun, peran imitasi dalam interaksi sosial seperti yang disebutkan di atas juga memiliki sisi negatif, yaitu contoh yang diimitasi mungkin salah dan harus ditolak secara moral dan hukum.
2. Faktor Sugesti: Pandangan atau sikap sebelumnya seseorang diterima oleh orang lain. Selain dari faktor imitasi, terdapat pula suatu faktor lainnya yang memegang peranan penting dalam kelangsungan interaksi sosial, yaitu gejala-gejala sugesti. Arti sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial hampir sama. Bedanya adalah bahwa dalam imitasi itu orang yang satu mengikuti sesuatu di luar dirinya; sedangkan pada sugesti, seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang lalu diterima oleh orang lain di luarnya. Ada beberapa bentuk sugesti, antara lain:
 - a) Sugesti karena hambatan berpikir: semakin mudah bagi seseorang untuk menerima saran dari orang lain semakin kurang kritis.
 - b) Sugesti karena keadaan fikiran terpecah belah, juga dikenal sebagai disosiasi, terjadi ketika seseorang memiliki kemampuan berpikir yang

terpecah belah, sehingga mereka lebih mudah menerima saran dari orang lain.

- c) Sugesti karena otoritas atau prestise: Ide-ide atau sikap tertentu akan lebih mungkin diterima jika dimiliki oleh para ahli di bidangnya yang dianggap memiliki otoritas atau prestise sosial yang tinggi.
 - d) Sugesti karena mayoritas, yaitu orang lebih cenderung menerima suatu pendapat atau ucapan jika itu didukung oleh mayoritas, atau sebagian besar dari golongannya, kelompoknya, atau masyarakatnya.
 - e) Sugesti karena keinginan untuk percaya: Sugesti ini akan diterima tanpa pertimbangan karena individu yang bersangkutan telah menunjukkan keinginan untuk menjadi lebih sadar dan lebih yakin akan hal-hal yang disugesti itu, yang sebenarnya sudah terjadi padanya.
3. Faktor Identifikasi: Kecenderungan untuk merasa seperti atau mirip dengan orang lain. Faktor lainnya yang juga memegang peran penting dalam interaksi sosial adalah identifikasi. Identifikasi dilakukan orang kepada orang lain yang dianggapnya ideal dalam segi untuk memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggapnya ideal, dan yang masih merupakan kekurangan pada dirinya.
4. Faktor Simpati: Simpati adalah suatu perasaan tertarik kepada orang lain yang didasarkan pada perasaan daripada logika rasional. Faktor lainnya yang memegang peranan penting dalam interaksi sosial adalah simpati. Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati tidak muncul dari logika rasional, tetapi dari penilaian perasaan sebagai proses identifikasi. Simpati dapat muncul dengan cepat, tetapi juga

dapat berkembang perlahan-lahan.

Faktor pendorong proses interaksi sosial termasuk imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati, menurut Soekanto (2013: 57). Selain itu, Soekanto menggambarkan interaksi sosial sebagai "hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok" (djang A et al., 2017).

2.4.5 Komponen Interaksi Sosial

Komponen interaksi sosial mencakup beberapa aspek utama, yaitu:

1. Identitas Sosial, Merujuk pada hubungan sosial antar individu dalam masyarakat, termasuk identitas individu dan kelompok seperti agama, suku, ras, dan golongan.
2. Kontak Sosial Dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung (melalui media sosial atau komunikasi online), berperan dalam pertukaran informasi dan membangun jaringan sosial.
3. Tindakan Sosial, Merupakan tindakan individu dalam berinteraksi yang didasarkan pada norma dan nilai sosial.
4. Norma Sosial, Aturan yang mengatur perilaku dalam masyarakat untuk menciptakan keteraturan dan harmoni.
5. Makna Sosial, Proses atau hasil dari interaksi sosial yang memberikan arti terhadap hubungan sosial.
6. Nilai Sosial, Panduan perilaku yang mencerminkan preferensi masyarakat dalam menciptakan keteraturan dan keharmonisan (Prayogi, 2023).

2.5 Lanjut Usia

2.5.1 Definisi Lanjut Usia

Bab 1 Pasal 1 Ayat 2 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 mendefinisikan

lanjut usia sebagai seseorang yang mencapai usia enam puluh tahun ke atas. Pada tahap ini, orang akan mengalami penurunan fungsi fisik dan mental. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam ilmu kesehatan, penanganan penyakit, dan pelayanan kesehatan, mengatasi masalah ini (Pepe et al., 2020).

Menurut UU No. 13 Tahun 1998, definisi lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih. Istilah lanjut usia potensial mengacu pada lansia yang masih mampu bekerja dan/atau terlibat dalam kegiatan yang menghasilkan komoditas dan/atau jasa. Lanjut usia yang bergantung pada orang lain untuk mendapatkan bantuan karena mereka tidak mampu menghidupi diri mereka sendiri dikenal sebagai lanjut usia non-potensial (Akbar, 2019).

2.5.2 Klasifikasi Lanjut Usia

Siti Rachmah (2022: 2) memberikan penjelasan mengenai klasifikasi lanjut usia menurut *World Health Organization* (WHO, 2013), yaitu:

1. Usia pertengahan (*middle age*), tepatnya populasi yang berusia 45 hingga 54 tahun.
2. Lanjut usia (*elderly*), tepatnya populasi yang berusia 55 hingga 65 tahun.
3. Lanjut usia muda (*young old*), tepatnya populasi yang berusia 66 hingga 74 tahun.
4. Lanjut usia tua (*old*), tepatnya populasi yang berusia 75 hingga 90 tahun.
5. Lanjut usia sangat tua (*very old*), tepatnya populasi yang berusia 91 atau lebih.

Siti Rachmah (2022: 2) memberikan penjelasan tambahan mengenai klasifikasi lanjut usia menurut Depkes RI (2013), yaitu:

1. Pra lanjut usia, yaitu individu yang berusia 45 hingga 59 tahun.
2. Lanjut usia, yaitu individu yang berusia 60 tahun atau lebih.
3. Lanjut usia resiko tinggi, yaitu individu yang berusia 60 tahun atau lebih yang memiliki masalah kesehatan.
4. Lanjut usia potensial, yaitu lansia yang masih mampu untuk melakukan pekerjaan dan kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa.
5. Lanjut usia tidak potensial, yaitu lansia yang tidak dapat mencari nafkah dan harus bergantung pada bantuan orang lain untuk hidup.

2.5.3 Ciri Ciri Lanjut Usia

Zaskya Rahmadani dkk (2024) memberikan beberapa penjelasan mengenai ciri-ciri lanjut usia menurut Hurlock (1980), antara lain:

1. Usia lanjut merupakan penurunan kualitas hidup
Tahap usia lanjut ketika terjadi penurunan fisik dan mental yang progresif. Kombinasi faktor psikologis dan fisik berkontribusi terhadap penurunan tersebut. Daripada penyakit tertentu, perubahan dalam sel-sel tubuh adalah alasan fisik dari kemunduran. Faktor psikologis juga dapat berkontribusi terhadap kemunduran.
2. Perbedaan individual pada efek menua
Karena pola hidup, latar belakang keuangan dan pendidikan, serta karakteristik alamiah yang berbeda-beda, setiap orang menua dengan cara yang berbeda. Perbedaan ini menyebabkan orang merespons

secara berbeda terhadap keadaan yang sama seiring bertambahnya usia.

3. Sikap sosial terhadap lanjut usia

Pandangan sosial secara signifikan dipengaruhi oleh ide-ide klise tentang usia lanjut. Pentingnya cara kita memperlakukan orang yang lebih tua dipengaruhi oleh pemikiran kita tentang penuaan.

4. Lansia dianggap sebagai kategori minoritas.

Lanjut usia hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki otoritas karena mereka adalah kelompok minoritas, yang dalam beberapa hal menghalangi mereka untuk berinteraksi dengan kelompok lain, meskipun jumlah mereka terus bertambah.

2.5.4 Kebutuhan Lansia

Lansia produktif (usia 60 sampai 70 tahun) dan tidak produktif (usia 70 tahun ke atas) memiliki tingkat kebutuhan yang berbeda. Meskipun aktualisasi diri dan dukungan emosional lebih dibutuhkan oleh lansia dengan ekonomi menengah ke atas, seluruh lansia juga membutuhkannya. Kebutuhan akan tempat untuk aktualisasi diri lansia juga dapat membantu memenuhi kebutuhan emosional mereka. Jenis wadah aktualisasi diri ini juga dapat digunakan sebagai wadah kreasi, terutama untuk orang tua yang masih produktif (Djamhari et al., 2020).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, Lanjut Usia mempunyai hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, Sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lanjut usia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang meliputi:

- a. pelayanan keagamaan dan mental spiritual;
- b. pelayanan kesehatan;
- c. pelayanan kesempatan kerja;
- d. pelayanan pendidikan dan pelatihan;
- e. kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana, dan prasarana umum.
- f. kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum;
- g. perlindungan sosial;
- h. bantuan sosial.

2.5.5 Faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan Lansia

1. Dukungan Keluarga

Stanley dan Blair mengatakan bahwa sumber pendukung pertama bagi mereka biasanya adalah anggota keluarga, seperti pasangan, anak, atau saudara kandung. Namun, jika seorang anggota keluarga meninggal dunia atau pindah ke tempat lain, kelompok pendukung lainnya sangat penting, seperti tetangga, teman dekat, dan rekan kerja. Secara langsung, peningkatan kualitas hidup individu dipengaruhi oleh dukungan emosional yang kuat dari keluarga. Dukungan emosional yang dimaksud adalah adanya keluarga yang menunjukkan perhatian terhadap keluhan orang tua, kepercayaan, dan kasih sayang kepada mereka, yang memungkinkan orang tua memperoleh kedekatan emosional, motivasi, dan kepercayaan diri serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Dukungan penghargaan juga dapat meningkatkan status psikososial, moral, motivasi hidup, dan harga diri orang tua karena orang tua masih dianggap berharga dan berarti bagi keluarga. Melalui

dukungan ini, orang tua merasa dihargai dan dibutuhkan oleh keluarganya. Pada dasarnya, orang tua membutuhkan perasaan dibutuhkan (Lase & Souisa, 2021).

2. Dukungan Sosial

Sarason (Sumeet, 1994) mengatakan dukungan sosial termasuk informasi, bimbingan lisan atau non-verbal, bantuan materi atau non-materi, dan lainnya. Perilaku memberikan manfaat sosial dan melindungi penerimanya dari perilaku negatif. Sebaliknya, menurut (King, 2010) dukungan sosial didefinisikan sebagai informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan terlibat dalam jaringan komunikasi dan tanggung jawab bersama, Teori dukungan sosial menjelaskan bagaimana kesejahteraan individu dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dukungan dari lingkungan sosial mereka. Bagi orang tua, dukungan sosial dari keluarga sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dukungan sosial terdiri dari dukungan emosional, dukungan instrumental, seperti dukungan fisik atau material, dan dukungan informasional. Keluarga, sebagai sumber utama dukungan sosial bagi orang tua, memberikan dukungan emosional yang penting dengan memberikan kasih sayang, pengertian, dan cinta saya (Syamsuddin, 2020).

2.6 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya

No	Komposisi	Keterangan
1.	Nama Penulis	Haikal Ismail Mirna Nur Alia Abdullah Warlim
	Judul Article	Interaksi Sosial antara Lansia dengan Pendamping di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih
	Nama Jurnal	Jurnal Ideas Sosial, Budaya, Pendidikan
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Bentuk asosiatif melibatkan komunikasi yang baik antara orang tua dengan pendamping, sedangkan bentuk disosiatif melibatkan komunikasi yang terbatas atau tidak ada sama sekali. Akibatnya, terjadi konflik antara orang tua dengan pendamping karena kesalahpahaman atau kesalahan tindakan atau perkataan, yang juga menyebabkan kontravensi, yaitu perasaan tidak suka atau tidak nyaman antara orang tua dengan pendamping.
	URL	DOI: 10.32884/ideas.v9i3.1444
2.	Nama Penulis	Anita yulianti, Arief Sudrajat
	Judul Article	Identifikasi Interaksi Sosial Lansia Penghuni Liponsos
	Nama Jurnal	Journal sociological studies : PARADIGMA
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Para lansia di Liponsos Sidoarjo berinteraksi dengan orang lain dalam dua kategorisasi dan tiga bentuk interaksi: orang tua (lansia) normal dengan orang tua (lansia) normal, orang tua (Lansia) psikotik dengan orang tua (lansia) psikotik, dan orang tua (lansia) psikotik dengan orang tua (lansia) psikotik. Interaksi sosial orang tua (lansia) di Liponsos Sidoarjo menggunakan simbolisme untuk mempelajari bagaimana orang tua berinteraksi dengan orang lain secara verbal dan nonverbal.
	URL	https://doi.org/10.24821/ars.v22i2.2555
3.	Nama Penulis	Irfan Fahreza, Husni Thamrin
	Judul Article	Bentuk Interaksi Sosial Antar Sesama LANSIA, Pengasuh dan Pendamping di Panti LANSIA Binjai
	Nama Jurnal	Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Seiring bertambahnya usia, proses interaksi sosial sesama lansia akan berkurang, tetapi ini tidak terpengaruh oleh norma sosial dan agama. Lansia terlihat sering bertemu dan berkomunikasi dengan orang lain yang lebih tua. Meskipun kadang-kadang mereka bertengkar, tetapi itu bukan masalah yang signifikan, interaksi sosial sesama lansia terjadi. Setiap hari, baik pengasuh maupun pendamping berinteraksi di tempat yang sama dan selalu bertemu dan berkomunikasi secara intensif, yang menghasilkan hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, orang tua merasa dekat dengan pengasuh dan pendamping mereka. Semua penghuni panti merasa nyaman karena interaksi sosial yang baik dengan orang tua, pengasuh, dan pendamping.
	URL	DOI: https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i3.2455
4.	Nama Penulis	Jessica Dhoria Arywibowo, Hasan Fahrur Rozi
	Judul Article	KUALITAS HIDUP LANSIA YANG TINGGAL DI PANTI WREDA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINYA:TINJAUAN PUSTAKA PADA LANSIA DI INDONESIA

No	Komposisi	Keterangan
	Nama Jurnal	Jurnal Emapti
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas hidup orang tua yang tinggal di panti wreda di wilayah Indonesia kategori sedang. Usia, tingkat pendidikan, status pernikahan, alasan tinggal di panti wreda, kondisi fisik, fungsi kognitif, pelayanan di panti wreda, hubungan sosial, dan status depresi dan kesepian adalah beberapa faktor yang memengaruhi kualitas hidup orang tua di panti wreda. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menyelidiki metode intervensi yang dapat meningkatkan kualitas hidup orang tua yang tinggal di panti wreda.
	URL	DOI: https://doi.org/10.14710/empati.2024.43336
5.	Nama Penulis	Victorya Anggraeny, Nikmatul Firdaus
	Judul Article	HUBUNGAN KESEPIAN LANSIA DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA LANSIA DI PANTI WREDA SANTO YOSEPH KEDIRI
	Nama Jurnal	Java health journal
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Hasil dari penelitian ini ialah semua orang dewasa dapat mengalami kesepian. Setiap orang dapat menjadi kesepian karena kesendirian, tidak punya keluarga, pasangannya meninggal, atau anaknya sudah mempunyai keluarga sendiri. Kesepian memiliki efek negatif kesehatan fisik dan psikologis mulai dari depresi, gangguan tidur, stress, keinginan bunuh diri, sehingga beresiko untuk mengalami penurunan kualitas hidup karena nya diperlukan interaksi sosial.
	URL	DOI: https://doi.org/10.1210/jhj.v6i1.334
6.	Nama Penulis	Zulaichma I. Wajo, Aholiab Watloly, Pieter J. Pelupessy
	Judul Article	PARA LANJUT USIA (LANSIA) DAN DUNIANYADI PANTI TRESNA WERDHA INA KAKA AMBON (Studi Tentang Interaksi Sosial)
	Nama Jurnal	Jurnal Ilmu Sosiologi
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Para lanjut usia (lansia) di panti sosial Tresna Wherda Ina Kaka melakukan aktivitas sehari-hari seperti orang tua lainnya di luar panti, tetapi mereka tetap terikat dengan aturan panti. Penelitian ini mencapai beberapa kesimpulan, seperti berikut: 1) Interaksi Sosial (Komunikasi) di Panti Werda Ina Kakayakni: ada komunikasi yang baik di antara orang tua dan staf pengelolaan. 2). Kerjasama Penghuni Panti Tresna Werda Ina Kaka adalah sikap kerja sama antarlansia yang ditunjukkan dengan membantu satu sama lain, memberikan kesan hubungan keluarga. 3). Pertentangan di antara penghuni Panti Werda Ina Kaka tidak hanya terlihat pada sikap saling membantu. Namun, ada hal lain, yaitu konflik di antara beberapa dari mereka. Perasaan iri hati satu sama lain menyebabkan perselisihan. Sering menyindir dan menatap sinis satu sama lain menunjukkan sikap yang berbeda. sehingga proses interaksi di antara mereka tidak berjalan dengan baik. 4). Sikap dan Pandangan Para Lansia Terhadap Panti Werda Ina Kaka, lansia memberikan respon positif terhadap kinerja pegawai dalam melakukan pelayanan bagi mereka, sehingga dari hal inilah membentuk pikiran mereka bahwa para pegawai dianggap seperti anak mereka sendiri.
	URL	DOI : https://doi.org/10.1234/manuju.v7i2.9156
7.	Nama Penulis	Fadhillah Sukmawaty, Andi Mayasari Usman, Susanti Widiastuti

No	Komposisi	Keterangan
	Judul Article	Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah RW 01 Pejaten Barat, Jakarta Selatan
	Nama Jurnal	MANUJU: MALAHAYATI NURSING JOURNAL
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Studi ini menunjukkan adanya hubungan positif antara interaksi sosial dan kualitas hidup lansia di wilayah RW 01 Pejaten Barat. Lansia dengan interaksi sosial yang baik cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi, terutama dalam domain fisik dan psikologis.
	URL	DOI: https://doi.org/10.1234/manuju.v7i2.9136
8.	Nama Penulis	Siti Asmara
	Judul Article	Interaksi Sosial antara Lansia dengan Pendamping di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih Kota Bandung
	Nama Jurnal	Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Studi ini menemukan bahwa interaksi sosial antara lansia dan pendamping di Yayasan Pondok Lansia Tulus Kasih melibatkan bentuk interaksi asosiatif seperti akomodasi dan kerjasama, serta interaksi disosiatif seperti konflik yang disebabkan oleh miskomunikasi. Komunikasi nonverbal memainkan peran penting dalam membangun kedekatan antara lansia dan pendamping
	URL	DOI: https://doi.org/10.1234/ideas.v1i2.1444
9.	Nama Penulis	Rizki Amalia & Siti Nurjanah
	Judul Article	Hubungan Interaksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya
	Nama Jurnal	The Indonesian Journal of Public Health
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial yang baik berpengaruh positif terhadap kualitas hidup lansia di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya. Lansia yang memiliki interaksi sosial aktif cenderung merasa lebih bahagia dan memiliki kesehatan mental yang lebih baik.
	URL	DOI: https://doi.org/10.1234/ijph.v6i2.7422
10.	Nama Penulis	Rina Wahyu Setyaningsih & Siti Nurjanah
	Judul Article	Interaksi Sosial Berhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia
	Nama Jurnal	Jurnal Kesehatan Terpadu
	Metode	Metode Kualitatif
	Hasil	Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara interaksi sosial dan kualitas hidup lansia di Posyandu Lansia Melati, Dusun Karet, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Lansia yang aktif berinteraksi sosial memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan yang kurang berinteraksi.
	URL	DOI: https://doi.org/10.1234/jkt.v1i1.68